



PERISTIWA G30S/PKI PADA STABILITAS SOSIAL DI BANDAR BETSY 1965-1998

Fadilla Triana¹, Corry², Asnewastri³

Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun

Email Author : guslianasari@gmail.com

Abstract : *The massacre that occurred on May 14, 1965 is known as the 'Bandar Betsy Incident'. The monument of Lieutenant Sudjono that stands in the middle of the Bandar Betsy plantation, Bandar Huluan District, Simalungun Regency is now a silent witness to the cruelty of the PKI in North Sumatra.*

The PKI ranks and its wing organizations launched unilateral actions because of their desire to control state land in various regions in Indonesia. One of the targets was the rubber plantation land owned by the State Plantation Company (PPN) IX Bandar Betsy. To control the plantation, the PKI armed hundreds of members of the Indonesian Farmers' Front (BTI), People's Youth (PR) and the Indonesian Women's Movement (Gerwani). At that time, Lieutenant Sudjono was on duty in the plantation assisted by a tractor that he often operated.

The story of the tragic death of Lieutenant Sudjono began when BTI members gathered on the Bandar Betsy plantation land, precisely at Balai Sumber Sari. More than 200 BTI members gathered and agreed to reclaim the plantation land. The efforts they made that day were also to plant the land with various crops such as sweet potatoes, bananas and corn. During the planting process, Lieutenant Sudjono and three of his members came to the garden to check his tractor which was stuck in a mud puddle.

After checking his heavy equipment, Lieutenant Sudjono returned to patrol. At the same time, BTI members were planting on the land that now belongs to PTPN III. At that time, Lieutenant Sudjono forbade BTI from planting the land. When Lieutenant Sudjono forbade land cultivation, one of the BTI members tried to grab his helmet. Seeing the fight over the helmet, Lieutenant Sudjono hit the BTI member with his stick. Not accepting that attitude, the BTI member got angry and then attacked Lieutenant Sudjono back. Lieutenant Sudjono was hit from behind and fell. In that situation, the BTI members then hoed and stabbed various farming equipment into Lieutenant Sudjono's body. Until finally Lieutenant Sudjono was killed by a group of BTI who took the law into their own hands who wanted to seize the plantation land.

Keywords: *History- G 30 S/PKI Event- Bandar Betsy.*

Abstrak: Pembantaian yang terjadi 14 Mei 1965 itu dikenal dengan nama 'Peristiwa Bandar Betsy'. Tugu Letda Sudjono yang berdiri di tengah kebun Bandar Betsy, Kecamatan Bandar Huluan, Kabupaten Simalungun itu kini menjadi saksi bisu kekejaman PKI di Sumatera Utara.

Barisan PKI dan organisasi sayapnya melancarkan aksi sepihak karena keinginan menguasai tanah negara di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu targetnya adalah lahan kebun karet milik Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) IX Bandar Betsy. Untuk menguasai kebun itu, PKI mempersenjatai ratusan anggota Barisan Tani Indonesia (BTI), Pemuda Rakyat (PR) dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Kala itu, Letda Sudjono bertugas di kebun itu dibantu sebuah traktor yang sering dioperasikannya.

Kisah kematian tragis Letda Sudjono bermula saat anggota BTI berkumpul di tanah perkebunan Bandar Betsy tepatnya di Balai Sumber Sari. Anggota BTI yang berjumlah 200 orang lebih berkumpul dan sepakat merebut kembali lahan perkebunan. Upaya yang mereka lakukan hari itu juga yaitu dengan menanam lahan dengan berbagai tanaman seperti ubi, pisang dan jagung. Ketika proses penanaman, Letda Sudjono dan tiga orang anggotanya datang ke kebun tersebut untuk mengecek traktornya yang terjebak kubangan lumpur.

Setelah mengecek alat beratnya, Letda Sudjono kembali melakukan patroli. Pada saat bersamaan, anggota BTI sedang melakukan penanaman di lahan yang kini menjadi milik PTPN III itu. Saat itu, Letda Sudjono melarang BTI menanam lahan. Ketika Letda Sudjono melarang penggarapan lahan, salah satu anggota BTI berupaya merampas helmnya. Melihat adanya rebutan helm, Letda Sudjono memukul anggota BTI itu dengan tongkatnya. Tidak terima dengan sikap itu, anggota BTI marah dan kemudian balik menyerang Letda Sudjono. Letda Sudjono dipukul dari belakang dan terjatuh. Dalam situasi itu, para anggota BTI kemudian mencangkul dan menghujamkan berbagai peralatan tani ke tubuh Letda Sudjono. Hingga pada akhirnya Letda Sudjono tewas dimassa oleh sekelompok BTI yang main hakim sendiri yang ingin merebutkan lahan perkebunan tersebut.

Kata Kunci : Sejarah- Peristiwa G 30 S/PKI- Bandar Betsy.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

G30S/PKI 1965 adalah sebuah pemberontakan yang melibatkan kesadaran penuh seluruh unsure (*as a whole*) Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan menggunakan sejumlah unsur TNI AD melalui jalur rahasia Biro Khusus. Gerakan 30 September yang dikepalai oleh Letnan Kolonel Untung Komandan Batalyon Tjakrabirawa, pasukan pengawal pribadi Presiden Soekarno ini ditujukan kepada jenderal-jenderal anggota apa yang menamakan dirinya Dewan Jenderal.

Peristiwa yang terjadi di Bandar Betsy karna perebutan lahan perkebunan dengan sekelompok BTI. Pada saat sekelompok orang dari Barisan Tani Indonesia (BTI) yang merupakan onderbouw PKI. Saat itu, Sudjono berusaha mempertahankan lahan perkebunan dari penjarahan massa PKI. Peristiwa yang dikenal dengan "**Peristiwa Bandar Betsy**" merupakan aksi sepihak PKI dan onderbouwnya untuk merebut kekuasaan yang sah

Rumusan Masalah

- A. Bagaimana gambaran umum terjadinya G30S/PKI di Bandar Betsy?
- B. Bagaimana makna dan fungsi monument tugu Letda Sudjono yang di Bandar Betsy?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana terjadinya peristiwa yang terjadi di Bandar Betsy, agar orang tidak melupakan tentang sejarah, dan mengetahui bagaimana perjuangan yang dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan di Indonesia. Dengan rasa berani dan tanggungjawab agar wilayah perkebunan tetap menjadi miliki perkebunan supaya tidak menjadi miliki Barisan Tani Indonesia.

Dan memperluas kejadian G30S/PKI yang terjadi di Indonesia, agar masyarakat lebih menghargai Negara Indonesia. Yang sudah susah payah mempertaruhkan semuanya agar Negara Indonesia baik-baik saja, agar tidak ada lagi nama nya main hakim sendiri seperti yang kita ketahuai kejadian yang terjadi kepada Letda Sudjono, yang dihakimi begitu saja oleh sekelompok Barisan Tani Indonesia, hingga sampai tewas karna dibunuh secara tragis.

D. Manfaat Penelitian

- A. Bagi penulis : Menambah wawasan terutama yang berkaitan tentang peristiwa G30S/PKI di Bandar Betsy, dan G30S/PKI yang terjadi di Indonesia.
- B. Bagi pembaca : Bahan pustaka dan menambah pengetahuan, agar pembaca bisa mengetahui bagaimana para pejuang bangsa Indonesia berjuang sekuat tenaga membela Negara ini karna membela Negara.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



PEMBAHASAN

A. Gerakan G30S/PKI

Peristiwa G30S/PKI atau lengkapnya kita kenal dengan Peristiwa Gerakan 30 September atau disingkat Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) atau Gestok (Gerakan Satu Oktober) adalah peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia

Sebelum penculikan dan pembunuhan enam jenderal dan satu perwira TNI AD, ada satu peristiwa keji yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada 1965 silam. Kala itu, seorang anggota TNI berpangkat Pembantu Letnan Satu (Peltu) gugur dibantai ratusan anggota PKI di perkebunan karet Bandar Betsy, Simalungun, Sumatera Utara.

Pembantaian yang terjadi 14 Mei 1965 itu dikenal dengan nama 'Peristiwa Bandar Betsy'. Tugu Letda Sudjono yang berdiri di tengah kebun Bandar Betsy, Kecamatan Bandar Huluan, Kabupaten Simalungun itu kini menjadi saksi bisu kekejaman PKI di Sumatera Utara.

Salah satu targetnya adalah lahan kebun karet milik Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) IX Bandar Betsy. Untuk menguasai kebun itu, PKI mempersenjatai ratusan anggota Barisan Tani Indonesia (BTI), Pemuda Rakyat (PR) dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Kala itu, Letda Sudjono bertugas di kebun itu dibantu sebuah traktor yang sering dioperasikannya.

Kisah kematian tragis Letda Sudjono bermula saat anggota BTI berkumpul di tanah perkebunan Bandar Betsy tepatnya di Balai Sumber Sari. Anggota BTI yang berjumlah 200 orang lebih berkumpul dan sepakat merebut kembali lahan perkebunan.

Upaya yang mereka lakukan hari itu juga yaitu dengan menanam lahan dengan berbagai tanaman seperti ubi, pisang dan jagung. Ketika proses penanaman, Letda Sudjono dan tiga orang anggotanya datang ke kebun tersebut untuk mengecek traktornya yang terjebak kubangan lumpur.

Setelah mengecek alat beratnya, Letda Sudjono kembali melakukan patroli. Pada saat bersamaan, anggota Barisan Tani Indonesia sedang melakukan penanaman di lahan yang kini menjadi milik PTPN III itu. Saat itu, Letda Sudjono melarang Barisan Tani Indonesia (BTI) menanam lahan. Ketika Letda Sudjono melarang penggarapan lahan, salah satu anggota Barisan Tani Indonesia (BTI) berupaya merampas helmnya. Melihat adanya rebutan helm, Letda Sudjono memukul anggota Barisan Tani Indonesia itu dengan tongkatnya. Tidak terima dengan sikap itu, anggota Barisan Tani Indonesia marah dan kemudian balik menyerang Letda Sudjono. Letda Sudjono dipukul dari belakang dan terjatuh. Dalam situasi itu, para anggota Barisan Tani Indonesia kemudian mencangkul dan menghujamkan berbagai

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



peralatan tani ke tubuh Letda Sudjono. Hingga pada akhirnya Letda Sudjono tewas dimassa oleh sekelompok BTI yang main hakim sendiri yang ingin merebutkan lahan perkebunan tersebut.

Tiga bulan kemudian, G30S PKI yang dikomandoi Letkol Untung menculik dan membunuh enam jenderal dan satu perwira TNI AD. Jenderal Ahmad Yani menjadi salah satu korbannya. Aksi PKI yang menunggangi kaum tani dan buruh ternyata telah banyak memakan korban jiwa. Tak hanya jenderal TNI AD dan anggota TNI, ulama di berbagai daerah di Indonesia juga banyak menjadi korban.

Jenderal Ahmad Yani dan Letda Sudjono kini menjadi Pahlawan Revolusi bersama lima jenderal lainnya dan satu perwira TNI AD. Mereka menjadi korban keganasan PKI pada tahun 1965. Untuk mengenang 'Peristiwa Bandar Betsy', sebuah tugu dibangun mirip Monumen Pancasila Sakti yang berada di Lubang Buaya Jakarta. Tugu ini dinamakan Tugu Letda Sudjono. Kalau di Monumen Pancasila Sakti ada 7 patung Pahlawan Revolusi, di Tugu Letda Sudjono terdapat 8 patung, salah satunya patung Letda Sudjono.

Meskipun demikian, Tugu Sudjono sering menjadi tempat upacara bagi Kodam I Bukit Barisan maupun Pemerintah Sumatera Utara (Pemprov Sumut) dalam rangka memperingati Hari Kesaktian Pancasila. Pada tanggal 27 Oktober 1965 bertempat di guesthouse istana, di depan wakil-wakil partai politik, presiden memperingatkan besarnya bahaya yang sedang dihadapi. Bung Karno mengatakan bahwa ia mendapat pesan, sebagian dari bangsa kita dalam amarahnya kepada orang-orang yang membuat G30S, sudah melupakan keselamatan Negara dan keselamatan revolusi.

Letnan Kolonel Untung sebagai Komandan Gerakan 30 September menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia supaya terus mempertinggi kewaspadaan dan membantu Gerakan 30 September dengan sepenuh hati untuk menyelamatkan Republik Indonesia. Kejadian ini bukan hanya menimbulkan perasaan sedih, tetapi juga menyebabkan timbulnya rasa dendam dari satu golongan terhadap golongan lain.

B. Gambaran Umum Daerah di Bandar Betsy

A. Geografisnya

Terletak di lahan yang luasnya diperkirakan 0,5 Ha, tugu Sudjono di awal pembangunannya terasa begitu me. Iodel bangunan Tugu Sudjono sama dengan Monumen Tugu Tujuh Pahlawan Revolusi di Komplek Lubang Buaya, Jakarta. Bedanya, agak ke depan dari monumen itu ada patung Letda Sudjono, seolah memimpin ke tujuh jenderal itu. Harus diakui, tugu itu menyimpan aura mistis dan kharisma bagi khalayak yang mengunjunginya.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Keadaan bangunan Tugu Sudjono terletak ditengah-tengah perkebunan PTPN yang berlokasi di Bandar Betsy, dari kota Medan ke monumen tersebut sekitar 3-4 jam perjalanan melalui darat. Akan tetapi untuk masuk ke monumen agak kesulitan karna tidak ada angkutan umum yang akan menuju monumen, dan jalan menuju agak sedikit rusak berjarak 15 km.

B.Keadaan Penduduk

Rakyat sangat menderita pada saat penjajahan PKI tersebut, walaupun keadaan di Indonesia sudah merdeka tetapi diberbagai wilayah masih saja ada yang dijajah karna memperebutkan lahan seperti di daerah Bandar Betsy. Rakyat sangat tersiksa karna mereka hanya lah main hakim sendiri tanpa toleransi sedikit pun kepada penduduk di Bandar Betsy. Rakyat yang tidak mengikuti apa keinginan yang diberikan dari sekelompok BTI, mereka langsung dihakimi sendiri dan dibunuh.

Mereka yang dibunuh pada saat itu dimasukkan lubang yang sudah dibuat para anggota Barisan Tani Indonesia yang tepat nya berada pada pertengahan perkebunan PTPN yang ingin direbut oleh kelompok Barisan Tani Indonesia. Tidak sedikit yang dibunuh pada saat itu oleh anggota Barisan Tani Indonesia, rakyat disana sangatlah menderita karna kelompok Barisan Tani Indonesia tersebut.

Keresahan pun semakin menjadi saat rakyat mendengar bahwa TNI yang berjaga di perkebunan tersebut mati sangat tragis. Mendengar hal tersebut rakyat semakin takut karna mereka akan bernasib sama seperti Letda Sudjono yang matinya dimassa oleh sekelompok Barisan Tani Indonesia. Pada saat itu juga seluruh rakyat yang berada di Bandar Betsy tersebut saling berjuang agar perkebunan yang mereka kelola jangan sampai jatuh ketangan para sekelompok BTI dan lain nya, karna mereka tidak ingin aset Negara jatuh ketangan perorangan.

C.Mata Pencariannya

Mata pencarian penduduk di daerah Bandar Betsy pada tahun 1965-1998, sebagian besar masyarakat yang bekerja di PTPN sebagai buruh atau penderes pohon karet, menjadi hansip yang menjaga perkebunan. Buruh pabrik yang mengelolah hasil dari karet yang sudah dideres tersebut lalu dibawa ke pabrik untuk dipilih yang mana bagus atau tidak, lalu karet-karet yang sudah disortir yang bagus akan dikirim keluar daerah atau sampai keluar negeri. ada juga sebagian pribumi yang bekerja di kantor PTPN tetapi hanyalah orang-orang tertentu yang bekerja didalam kantor tersebut, seperti darah bangsawan atau tidak pribumi yang sudah dipilih dan disekolahkan terlebih dahulu lalu bisa bekerja didalam kantor tersebut.

C. Monumen Tugu Letda Sudjono Di Bandar Betsy

A.Bentuk dan Gaya Monumen

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Bentuk yang digunakan pada monument yang berada di Bandar Betsy. Hampir mirip dengan monument yang berada di Jakarta yaitu di Lubang Buaya. Hanya bedanya di Bandar Betsy di tambahkan patung Letda Sudjono. Yang seolah-olah Letda Sudjono lah sebagaimana pemimpin dari tujuh Jendral tersebut.

Di Bandar Betsy, patung Sudjono ditempatkan di depan patung tujuh Pahlawan Revolusi (Jenderal Ahmad Yani, Letnan Jenderal Suprpto, Letnan Jenderal MT Haryono, Letnan Jenderal Siswondo Parman, Mayor Jenderal Pandjaitan, Mayor Jenderal Sutoyo Siswomiharjo, dan Kapten Pierre Tendean) yang berbaris dari kiri ke kanan. Total, ada delapan patung di Monumen Tugu Sudjono. Di tembok monumen dipasang ornamen Garuda Pancasila.

Tugu Sudjono dibangun pada 1970-an. Pada 1997 dibuat monumen dengan tambahan patung 7 Pahlawan Revolusi. Sejak bertahun-tahun lamanya akses jalan ke sana masih mengandalkan jalan provinsi Medan-Pematang Siantar, lalu berbelok ke kiri melewati pos timbangan Dolokmerangir di Kecamatan Dolok Batunanggar, Kabupaten Simalungun, hingga melewati kota kecil Serbalawan, di kecamatan yang sama.

B. Jenis Ornamen

Jenis Ornamen yang digunakan pada Tugu Letda Sudjono yaitu Burung Garuda Pancasila. Secara singkat bagaimana bisa Negara Indonesia memilih lambang Garuda Pancasila sebagai lambang kesatuan Negara Indonesia.

Setelah pengakuan kedaulatan Bangsa Indonesia tahun 1949, Indonesia merasa perlu dibuatnya lambang Negara. Kemudian pada tanggal 10 Januari 1950 dibentuklah tim yang bertugas membuat lambang Negara. Tim tersebut dikenal dengan tim Lencana Negara, dibawah coordinator menteri Negara Zoner Poto Folio, Sultan Hamid II, dan dipilih beberapa orang anggota yaitu : Ki Hajar Dewantara (Ketua), M.A Pellaupesy, Mohammad Natsir, dan RM Ng Poerbatjaraka. Tim ini bertugas untuk mencari, membuat, dan menyeleksi usulan lambang Negara untuk kemudian disetujui dan disahkan oleh pemerintah.

Setelah mengalami beberapa penyempurnaan masukkan beberapa orang, diantaranya Presiden Soekarno, Perdana menteri saat itu Drs Mohammad Hatta, dan Partai Masyumi, terciptalah bentuk Rajawali, atau Garuda Pancasila. Garuda Pancasila resmi disahkan / ditetapkan sebagai lambang Negara Indonesia. 11 Februari 1950, hanya sebulan setelah teretusnya ide pembuatan lambang Negara Indonesia. Garuda Pancasila diperkenan pertama kali kepada masyarakat Indonesia di Hotel Des Indes, Jakarta, 15 Februari 1950.

Presiden Soekarno menganggap gambar Garuda Pancasila masih mirip dengan lambang Eagle milik Amerika Serikat sehingga kemudian beliau memerintahkan pelukis istana, Dullah untuk menyempurnakannya. Perubahan terjadi dengan penambahan jambul

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



pada Garuda Pancasila dan cengkraman kaki Garuda pada pita yang sebelumnya dibelakang, menjadi mencengkram kedepan. Perubahan ini dibuat atas usulan Presiden Soekarno. Lambang Negara ini yang kita ketahui sampai saat ini. Dan hal mengenai lambang Negara tersebut ditetapkan dalam peraturan pemerintah nomor 66 tahun 1951.

Burung Garuda adalah binatang kuat dan besar, mampu terbang setinggi-tingginya dengan sendirian, melambangkan bahwa Indonesia mempunyai wilayah yang besar, cita-cita yang tinggi, dengan kekuatan sendiri tanpa menggantungkan pada bangsa lain. Lambang Negara RI ini disebut juga “Garuda Pancasila” karena ujud lambang yang dipergunakan adalah burung Rajawali atau burung Garuda, yang didalamnya memuat sila-sila Pancasila. Lambang Negara juga dikenal dengan sebutan “Bhinneka Tunggal Ika”. Karena pada pita yang dicengkram oleh burung Garuda itu, tercantum semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap bersatu juga.

Burung Garuda melambangkan kebesaran Negara, kekuatan dan cita-cita yang tinggi. Kepala Garuda menengok ke kanan “Lambang ke baikkkan”, langkah yang munjur, kekuatan, kepercayaan dan lain-lainnya. Bulu-bulu pada kedua sayap Garuda itu masing-masing berjumlah 17 melambangkan hari Proklamasi tanggal 17. Pada ekor berbulu 8 helai, berarti bulan 8 (Agustus). Bulu-bulu pada sisi leher berjumlah 45, dan pada bagian ekor berjumlah 19, jadi melambangkan tahun 1945. Kesemuanya itu melukiskan hari Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, bertepatan dengan 17 Ramadhan hari Jum’at. Garuda itu di kalungi sebuah perisai / tameng (lambang pertahanan) yang di dalamnya tercantum sila-sila dari “Pancasila”.

D.Makna dan Fungsi Stabilitas Sosial di Kehidupan Masyarakat

Makna pada Monumen yaitu untuk mengenang jasa-jasa para perjuang yang sudah membela Negara ini agar tidak menjadi milik PKI, yang ingin berebut lahan perkebunan yang berada di Bandar Betsy. Hingga pada akhirnya TNI yang berjaga diperkebunan milik pemerintah itu tewas dibunuh massa yaitu para barisan tani Indonesia. Mereka tidak senang dengan perlakuan TNI tersebut akhirnya mereka mengeroyok dan memukul dengan alat-alat tani yang dibawaah mereka. Dan akhirnya meninggal ditempat Letda Sudjono.

Oleh karena itu dibangunlah monument yang hampir sama dengan monument yang berada di Jakarta, hanya saja ada perbedaannya yang berada di Jakarta hanya 7 patung pahlawan di bangun yang berada di Lubang Buaya, tidak kalah beda dengan di Bandar Betsy yaitu monument Tugu Sudjono. Yang dibangun 8 patung yaitu 7 patung yang sama dengan patung yang berada di Lubang Buaya, hanya saja ditambah kan satu patung yang bernama Letda Sudjono. Agar masyarakat atau pun pendatang yang melihat monumen yang berada di Bandar Betsy bisa mengetahui bagaimana susah payah nya letda Sudjono mempertahankan

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



lahan perkebunan tersebut demi membela Negara Indonesia. Dan membela Negara agar tidak ada lagi penjajah untuk saling merebutkan lahan yang bukan miliki mereka.

Monumen yang ada di Bandar Betsy ini memang sengaja dibangun untuk mengenang Letda Sujono yang gugur saat mempertahankan areal kebun dari upaya perebutan paksa oleh massa Barisan Tani Indonesia. Dulu, Barisan Tani Indonesia yang merupakan organisasi sayap Partai Komunis Indonesia. Monumen ini biasanya ramai dikunjungi pada saat hari peringatan Kesaktian Pancasila yang diperingati tiap 1 Oktober. Bahkan upacara tersebut biasanya dihadiri oleh jajaran Pemprov Sumut. Namun saat hari biasa, monumen ini cukup sepi dan lengang. Hanya saja sering dikunjungi anak sekolah untuk berfoto-foto diperkarangan Tugu tersebut, ada juga sejarahwan atau pun penulis yang sering datang ke monument tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Mei 1965 Barisan Tani Indonesia yaitu sayap dari PKI merencanakan untuk memperebutkan lahan yang pada saat itu milik Negara, mereka langsung keperkebunan dan mereka menanam berbagai tanaman, sekitar 200 orang yang berada di tempat tersebut. Tak lama kemudian Letda Sudjono pun melihat sekelompok Barisan Tani Indonesia sedang menanam tanaman di lahan perkebunan milik Negara. Letda Sudjono pun menegur para sekelompok Barisan Tani Indonesia, mereka tidak senang dengan ucapan Letda Sudjono, langsung merampas helm yang sedang digunakan Letda Sudjono, pada saat berlangsung pengeroyokan yang dialami oleh Letda Sudjono hingga tewas. Dan di sebutlah sebagai Peristiwa Bandar Betsy.

Pada Agustus 1965 PKI mengadakan rapat guna merancang rencana dalam aksinya dengan dalil ingin menyelamatkan NKRI dengan memberantas dewan jenderal. Pada akhir September di susunlah rencana penculikan jenderal yang di pimpin oleh Letkol Untung pada pukul 3 dini hari. Jenderal TNI Abdul Haris Nasution yang menjadi sasaran utama selamat dari upaya pembunuhan tersebut, sebaliknya putrinya Ade Irma Suryani Nasution dan ajudannya tewas dalam usaha pembunuhan tersebut. Dari ke 6 jenderal yang berhasil dibawah, tiga di antaranya meninggal ditembak di kediaman mereka dan tiga yang lain dibawah ketempat eksekusi.

Ke enam jenderal tersebut adalah 1. Letjen TNI Ahmad Yani 2. Mayjen TNI Tritodarmun 3. Mayjen TNI Raden Suprpto 4. Mayjen TNI Siswondo Parman 5. Brigjen TNI Donald Isaac Panjaitan 6. Brigjen TNI Sutoyo Siswomiharjo. Dalam insiden penganiayaan yang dilakukan oleh PKI tersebut, PKI memaksa para jenderal untuk menandatangani atau menyetujui surat yang isinya bahwa dewan jenderal itu ada. Para jenderal tersebut menolak, akibatnya penganiayaan yang dilakukan PKI semakin menjadi.

B. Saran

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Saran saya tetap lestarikan budaya dan sejarah bangsa indonesia, sebab itu akan bermanfaat bagi kita semua dan orang-orang atau generasi berikutnya untuk mengetahui sejarah bangsanya. Walau pun tidak mengetahui persisnya bagaimana terjadi peristiwa tersebut pasti ada monument atau peninggalan pada masa itu yang bisa kita liat.

Penulis juga mengharapkan agar pembaca bisa memberikan saran apapun untuk karya tulis ini, sebab karya tulis ini tak luput dari kesalahan dan kehilafan, saran dan kritik pembaca pasti dapat membantu sedikit banyaknya. Terimakasih saya ucapkan



JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Daftar Pustaka

- Abdillah, Aam. 2012. Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Alex Dinuth. 1997. Dokumen Terpilih Sekitar G 30 S/PKI. Jakarta: Intermedia.
- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Ismaun. Heliussjamsuddin. 1996. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Kasdi, Aminuddin, Salahuddin Wahid. 2005. G 30 S PKI/1965; Bedah Caesar Dewan Revolusi Indonesia. Surabaya: PT Jaya Pustaka Media Utama.
- Kaswati, Anggar. 1998. Metodologi Sejarah dan Historiografi. Yogyakarta: Beta Offset Yogyakarta.
- Latief, Abdul. 2000. Pledoi Kol, A. Latief; Soeharto terlibat G 30 S. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).
- Manis, Hoeda. 2013. Buku Pintar Sejarah & Pengetahuan Dunia abad 20. Yogyakarta: Tran Idea Publishing.
- Saelan, H. Maulwi. 2001. Kesaksian Wakil Komandan Tjkrabirawa: dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66. Jakarta: Visi Media Meretas Generasi Bijak.
- Soegeng, A. Y. 2002. Memahami Sejarah Indonesia (Materi Pendidikan Pancasila). Salatiga: Widya Sari Press.
- Sulistyo, Hermawan. 2000. Palu Arit di Ladang Tebu-Sejarah Pembantaian massal yang Terlupakan. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suwanto, Dkk. 1997. Sejarah Nasional dan Umum. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara.
- _____. 1981. 30 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta: Sekretariat Kementrian Negara